

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory

Teori keagenan dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori ini muncul karena adanya hubungan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Teori ini berusaha untuk menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak insentif (Warsidi dan Pramuka, 2007).

2.2 Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Fraud telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh para praktisi dan akademisi (Nguyen, 2008). Berikut ini disajikan definisi *fraud* dari berbagai sudut pandang yang berbeda: Hani, dkk (2008) mendefinisikan fraud sebagai Kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan yang mengetahui bahwa hal itu adalah suatu kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan.

Dari beberapa definisi atau pengertian *fraud* (kecurangan) di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

1. harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
2. dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
3. fakta bersifat material (*material fact*);
4. dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan
5. dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
6. pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan

2.3 Fraud Triangle Theory

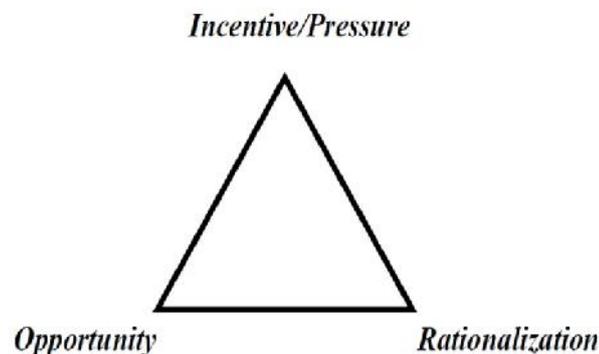
Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Dr. Donald R. Cressey (1953) dalam *Skousen et, al* (2009) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*:

1. *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan
2. *Opportunity* (peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi.

3. *Rationalization* (rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*.

Ketiga hal di atas digambarkan dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.1. *Fraud Triangle*



Sumber : *Fraud Triangle Theory* (Skousen *et al.*, 2009)

2.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut *American Institute Certified Public Accountant* (1998) adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Selain itu, menurut *Australian Auditing Standards (AAS)*, kecurangan laporan keuangan merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Kedua sumber di atas mendefinisikan kecurangan laporan keuangan dengan sudut pandang yang sama.

Elliott dan Willingham dalam Hani, Clearly, dan Mukhlisin, (2008) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan dari sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, *financial statement fraud* merupakan suatu *management fraud* yaitu, “*the deliberate fraud committed by management that injures investors and creditors through materially misleading,*” dengan demikian, istilah *management fraud* dan *financial statement fraud* sering digunakan secara bergantian, namun secara umum *fraud* adalah tindakan yang disengaja untuk merugikan pihak lain.

2.5 Komponen *Fraud Triangle*

a. *Financial Stability*

Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.

b. *External Pressure*

Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

c. *Personal Financial Need*

Ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh faktor risiko: kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian

kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.

d. *Financial Targets*

Tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

e. *Ineffective Monitoring*

Keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa control kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah dilakukan di Indonesia untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan Komponen *fraud triangle*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2009) dan Norbarani (2012), berikut adalah table yang menunjukkan rangkuman penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini :

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Variabel | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ema Kurniawati (2009) | Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Financial Statement Fraud</i> dalam persepsi <i>Fraud Triangle</i> | <i>Financial Statement Fraud</i> diprosikan dengan 4 variabel yaitu <i>external pressure</i> , <i>financial targets</i> , <i>financial stability</i> , dan variabel <i>ineffective monitoring</i> | <i>external pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>financial targets</i> , <i>financial stability</i> , <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . |
| 2. | Listiana Norbarani (2012) | Pendeteksiian kecurangan laporan Keuangan dengan analisis <i>fraud Triangle</i> yang diadopsi dalam sas no.99 | <i>financial statement fraud</i> diprosikan Variabel bebas adalah <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>personal financial need</i> , <i>financial targets</i> , dan <i>ineffective monitoring</i> . | <i>external pressure</i> memiliki hubungan negative, <i>financial targets</i> memiliki hubungan positif, <i>financial stability</i> , <i>personal financial need</i> , dan <i>ineffective monitoring</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . |
| 3. | Skousen et al. (2009) | <i>Detecting and predicting financial statement fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle and SAS no. 99</i> | lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan | pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya <i>fraud</i> |
| 4. | Hassink et al. (2010) | <i>Corporate Governance</i> , | <i>material versus immaterial fraud</i> , | auditor gagal dalam memenuhi beberapa |

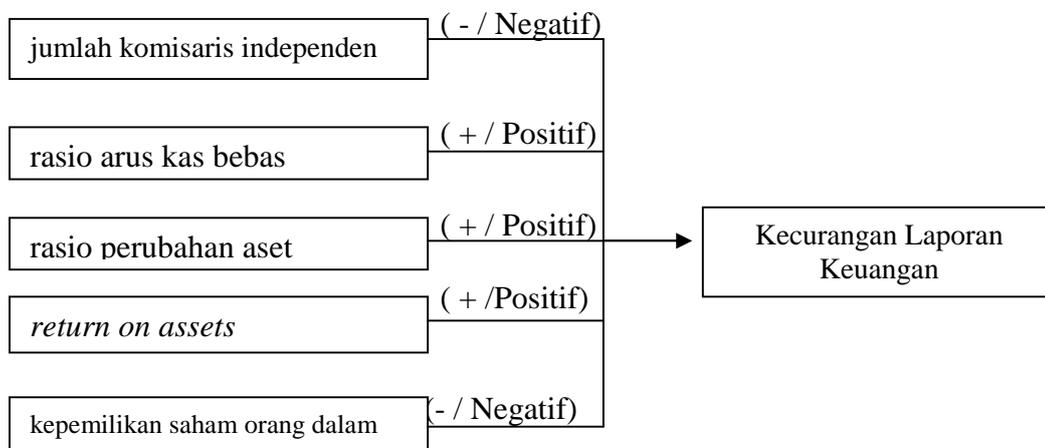
| | | | | |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <i>Audit Quality, and the cost of debt financing of French Listed Companies</i> | <i>management versus employee fraud</i> dan karakteristik <i>audit firms</i> yang diukur dengan <i>big fours versus non-big fours</i> | elemen penting dalam standar <i>fraud</i> . Selain itu, terdapat perbedaan substansial antara audit <i>firms big four versus non-big four</i> terkait dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap standar auditing. Lebih dari setengah auditor yang disurvei yakin bahwa mereka memiliki dampak signifikan terhadap penanganan <i>fraud</i> |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

2.7 Model Penelitian

Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Variabel independen yang dapat digunakan dalam mendeteksi *fraud triangle* dalam penelitian ini antara lain: *financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya, *external pressure* merupakan kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi, *personal financial need* bisa diartikan sebagai kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam yang dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan, *financial targets* yang

merupakan target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen sehingga menimbulkan tekanan berlebihan pada manajemen, dan *inneffective monitoring* adalah Informasi mengenai jumlah komisaris independen. Berikut adalah gambar yang menunjukkan kerangka pikir dalam penelitian ini:

**Gambar 2.2 Model Penelitian
Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Konsumsi
di Bursa Efek Indonesia**



2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Pengaruh Jumlah Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain. Dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Dalam hal ini dewan komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Anggota dewan komisaris independen harus bertindak berdasarkan informasi yang jelas, dengan itikad yang baik, berdasarkan kehati-hatian, serta demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Subprinsip ini menyatakan dua elemen penting dari tanggung jawab pengelolaan dewan, yaitu kewajiban kehati-

hatian dan kewajiban kesetiaan. Dalam kewajiban kehati-hatian, dewan diharapkan bertindak berdasarkan informasi yang cukup, dengan itikad yang baik dengan seksama dan hati-hati.

Oleh karena itu, kecurangan laporan keuangan, merupakan alat yang sangat berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengembalian keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. Norbarani (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Board of directors* yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas, sehingga mereka akan cenderung menghindari kecurangan laporan keuangan. Di lain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of directors* yang memiliki *Innefektif Monitoring* yang rendah akan memberikan kesempatan lebih besar manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan secara bebas.

H1: jumlah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.8.2 Pengaruh Rasio Arus Kas Bebas

Rasio arus kas bebas merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi.

Arus kas (*cash flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan, Rasio arus kas bebas merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sehingga dimungkinkan terjadinya kecurangan financial yang lebih besar peluangnya.

H2 : rasio arus kas bebas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.8.3 Pengaruh Rasio Perubahan Aset

Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan kecurangan laporan keuangan untuk membingungkan pemilik atau pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan melihat dari laporan keuangan perusahaan, dimana pemilik atau pemegang saham akan sulit mengetahui yang sebenarnya terjadi di dalam perusahaan melalui data atau angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Ghozali dan Chariri (2007) mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu.

Perusahaan berusaha untuk meningkatkan *outlook* perusahaan yang baik salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan

dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen et al., 2009). Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel *financial stability*. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Total asset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. *Financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset. Konsisten dengan pengertian tersebut maka adanya dugaan bahwa *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3: rasio perubahan aset berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.8.4 Pengaruh *Return On Assets*

Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, terhadap kecurangan laporan keuangan, ROA diduga cenderung dapat meningkatkan hal tersebut.

Analisis *Return on Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA yang ditargetkan

perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan cenderung melakukan *Fraud* yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan.

H4 : return on assets berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.8.5 Pengaruh Kepemilikan Saham Orang Dalam

Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan, keadaan yang tidak seimbang dengan kepemilikan orang dalam akan menyebabkan komisaris mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan dewan direksi dan mengawasi kinerja perusahaan. Dewan komisaris akan lebih menginginkan penerapan laporan pengungkapan yang lengkap untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari direksi dan manajer. Menurut Klein (dalam Ahmed dan Duellman, 2007) Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. Kepemilikan saham yang lebih besar dimiliki oleh orang dalam akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif. Sehingga semakin besar ukuran *Personal financial need* maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga kecenderungan para manajer atau direksi melakukan *financial statement fraud* akan lebih kecil.

H5 : kepemilikan saham orang dalam berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan